

EFEKTIVITAS PELAKSANANA KURSUS MENJAHIT DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR KABUPATEN ENREKANG

Suparman Suparman¹

¹(Jurusan pendidikan Luar Sekolah, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia)

✉Corresponding email:suparmanpps25@gmail.com¹

ABSTRAK

Pendidikan nonformal mempunyai keunggulan sendiri dalam perannya yang berkontribusi untuk mengatasi pengangguran dan pengentasan kemiskinan melalui kursus atau pendidikan keterampilan hidup. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Kursus menjahit di Sanggar Kegiatan Belajar kabupaten Enrekang di lihat dari input, proses dan outputnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara memandang obyek kajian sebagai suatu sistem, artinya obyek kajian dilihat sebagai satuan terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dengan populasi sebesar 20 dan sampel penelitian adalah keseluruhan dari populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas pelaksanaan kursus menjahit di sanggar kegiatan belajar kabupaten enrekang dilihat dari segi input dapat dikatakan efektif. Efektivitas tersebut dilihat dari segi instruktur telah memenuhi persyaratan dan instruktur sudah melakukan pelatihan sesuai dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran, dari segi peserta didik, segi kurikulum atau materi ajar, segi sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran sangat memadai, serta segi evaluasi dan pengawasan yang dilakukan oleh pengelola Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Enrekang. Efektivitas pelaksanaan kursus menjahit di sanggar kegiatan belajar kabupaten enrekang dari segi proses dapat dikatakan efektif.

Kata kunci : *Effektivitas, Kursus, Menjahit*

ABSTRACT

Non-formal education has its own advantages in its role which contributes to overcoming unemployment and poverty alleviation through courses or life skills education. The purpose of this study was to determine how the effectiveness of the implementation of the sewing course at the Enrekang Learning Activities Studio in the input, process and output. The approach used in this study is a qualitative approach, namely by viewing the object of study as a system, meaning that the object of study is seen as a unit consisting of interrelated elements and describing the phenomena that exist with a population of 20 and the research sample is the whole of the population. The results showed that the effectiveness of the sewing course implementation in the Enrekang learning center in terms of input can be said to be effective. The effectiveness is seen in terms of the instructor has met the requirements and the instructor has conducted training in accordance with the steps in the implementation of learning, in terms of students, in terms of curriculum or teaching material, in terms of facilities and targets of learning activities is very adequate, as well as the evaluation and supervision aspects carried out by the manager of the Enrekang District Learning Activities Studio, the effectiveness of the sewing course implementation in the Enrekang district learning activities center in terms of the process can be said to be effective.

Keywords: Effectiveness, Course, Sewing

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Sutarto, 2007: 9-10). Pendidikan nonformal mempunyai keunggulan sendiri dalam perannya yang berkontribusi untuk mengatasi pengangguran dan pengentasan kemiskinan melalui kursus atau pendidikan keterampilan hidup.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) berbunyi: pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Non Formal meliputi kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta

didik. Pendidikan Luar Sekolah juga bertujuan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku warga belajarnya, salah satu Pendidikan Luar Sekolah adalah Pendidikan dan Pelatihan

Tuntutan dunia kerja akan tenaga kerja terampil mendorong pencari kerja untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan kerja nonformal untuk menambah keterampilan dan keahlian mereka. Pendidikan dan pelatihan kerja merupakan sarana penting dalam pengembangan sumber daya tenaga kerja. Pengembangan tenaga kerja ini diharapkan nantinya menjadi tenaga kerja yang siap pakai, dalam arti bisa langsung terjun ke lapangan kerja. Begitu pentingnya kursus menjahit bagi masyarakat yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun bekerja diharapkan agar mereka menyiapkan masa depannya dengan keterampilan yang telah mereka dapat.

Kabupaten Enrekang adalah salah satu daerah tingkat dua di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten Enrekang terletak di kota Enrekang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.786,01 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 190.579 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sekitar 50,57% dan perempuan sekitar 49,43% dengan jumlah kepala keluarga sebanyak

43.062. Penduduknya sebagian besar pemeluk Agama Islam dengan mata pencaharian utama pada Sektor Pertanian ($\pm 65\%$). Maka dalam upaya membina Sumber Daya Manusia yang disiplin dan terampil khususnya di kabupaten Enrekang, maka Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Enrekang berupaya membina masyarakat untuk terampil dalam menjahit dengan mengadakan pelatihan kursus menjahit setiap tahunnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara memandang obyek kajian sebagai suatu sistem, artinya obyek kajian dilihat sebagai satuan terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, populasi penelitian ini ialah seluruh tamatan pelatihan menjahit di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Enrekang Tahun 2017 sebanyak 20 orang dan sampel dari penelitian ini ialah seluruh dari anggota populasi. Deskripsi dan lokasi penelitian Kantor UPTD Sanggar Kegiatan Belajar yang bertempat di Jl. Gunung Bambapuang No.46 Enrekang. Visi Kantor Sanggar Kegiatan Belajar yaitu "Terwujudnya masyarakat yang cerdas, terampil dan mandiri, sehat jasmani dan

rohani serta berkarakter, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan angket sebagai instrumen utama (primer), sedangkan wawancara, observasi dan dokumentasi merupakan instrumen pendukung atau pelengkap (sekunder). Untuk mengukur apakah kuesioner yang disusun tersebut itu valid, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap butir pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut. Validitas data dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui kuesioner yakni dengan metode kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas

pelaksanaan kursus menjahit di Sanggar kegiatan belajar kabupaten enrekang dari segi Input

a. Standar Manajemen

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kursus menjahit sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten

Enrekang telah memenuhi standar pengelolaan diantaranya:

- 1) Manajemen perekrutan peserta sudah disesuaikan dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang mengatakan bahwa "peserta pelatihan terlebih dahulu mendaftarkan diri untuk menjadi peserta pelatihan dengan memenuhi persyaratan-persyaratannya yang sudah ditentukan berupa ijazah terakhir, pasfoto, fotocopy KTP. Jika pendaftaran pelatihan sudah memenuhi persyaratan maka pengelola pelatihan akan memberikan formulir.
- 2) Kompetensi Kepribadi dilihat dari segi Instruktur pelatihan menjahit bahwa instruktur mampu melaksanakan tugas atas dasar keimanan, akhlak mulia dan panggilan jiwa. Melihat lamanya instruktur pelatihan maka gabdi SKB maka dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa instruktur adalah

seseorang yang mempunyai kompetensi kepribadi yang baik dan melaksanakan tugas atas dasar keimanan serta instruktur selalu mengikuti apel pagi setiap hari.

- 3) Dari segi Kegiatan Belajar Mengajar, berdasarkan hasil penelitiannya yang sudah dilakukan bahwa instruktur sudah melakukan beberapa langkah yang harus dilakukan setiap pembelajaran antara lain :
 - a) Memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu
 - b) Mengemukakan kompetensi dasar pelatihan pada permulaan pembelajaran
 - c) Menjelaskan tahap-tahap ketuntasan dalam pembelajaran
 - d) Menyajikan pembelajaran langkah demi langkah
 - e) Memberikan latihan mandiri untuk mengetahui perkembangan peserta pelatihan
 - f) Mengadakan evaluasi pada akhir pertemuan.

b. Instruktur dan Peserta Kursus

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap

instruktur pelatihan menjahit dapat disimpulkan bahwa, Instruktur dalam proses pembelajaran menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul pembelajaran dalam kegiatan Pembelajaran. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan yang dikemukakan Suryobroto dalam Made Wena (2009:231) pengertian modul adalah satu unit program belajar mengajar terkecil, yang secara rinci menggariskan:

- 1) Tujuan instruksional yang akan dicapai.
 - 2) Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar.
 - 3) Pokok-pokok yang akan dipelajari.
 - 4) Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas.
 - 5) Peran guru dalam proses belajar-mengajar.
 - 6) Alat dan sumber belajar yang dipergunakan.
 - 7) Kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati siswa secara berurutan.
- Sesuai dengan dokumentasi berupa modul pembelajaran bahwa ada

beberapa unit kompetensi inti yang tercakup di dalam silabus yaitu :

- 1) Mengukur Tubuh
- 2) Membuat pola pakaian I
- 3) Membuat pola pakaian II
- 4) Merencanakan kebutuhan bahan pakaian
- 5) Memotong bahan pakaian
- 6) Menjahit dengan mesin
- 7) Mengoperasikan beberapa jenis mesin jahit

Jadi, instruktur harus memberikan kompetensi-kompetensi yang sudah tercakup di dalam silabus selama waktuan yang ditentukan. Kursus menjahit diberikan waktu selama 1,5 bulan. Sedangkan jam pembelajarannya dimulai dari jam 08.00-12.00. Jadi dari apa yang dilakukan akan terlihat instruktur dan peserta yang mematuhi tata tertib SKB

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh instruktur setiap terjadinya proses pembelajarannya yaitu, sebagai berikut :

- 1) Memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu
- 2) Mengemukakan tujuan pelajaran pada permulaan pembelajaran

- 3) Menyajikan pelajaran langkah demilangkah
- 4) Memberikan latihan praktis yang mengaktifkan semua peserta didik
- 5) Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban sebanyak-banyaknya
- 6) Mengerjakan kembali apa yang belum dipahami siswa
- 7) Mengadakan evaluasi.
- 8)

c. Sarana Belajar

Berdasarkan hasil pelatihan faktor pendukung pelatihan bersumber dari dana APBD dan APBN. Untuk pembukaan kelas pelatihan disesuaikan dengan dana yang didapatkan. Sedangkan permintaan minat pelatihan dari masyarakat sangat banyak sekali. Jadi, pihak SKB tidak selalumembuka kelas pelatihan yang banyak walaupun peminat dari masyarakat banyak yang membutuhkan pelatihan.

Itu semua tergantung dari dana yang diperoleh. Sistem pelatihan tidak memungut dana dari peserta didik. Sebaliknya, peserta didik diberikan dana pelatihan berupa snack, dan sertifikat.

Selain faktor pendukung pelatihan berupa dana pelatihan yang harus dilengkapi juga adalah sarana prasarana atau fasilitas pelatihan. Berdasarkan hasil

penelitian fasilitas pelatihan menjahit sangat attercukupi. Mulai dari mesin jahit manual sampai mesin jahit listrik. Jadi, peserta pelatihan harus menguasai segala jenis mesin menjahit. Apalagi pelatihan menjahit dihubungkan dengan zaman sekarang yang semakin canggih. Jika peserta pelatihan tidak menguasai segala macam pengoperasian mesin jahit maka akan rugi sekali selama mengikuti pelatihan.

Peralatanyang digunakan dalam pelatihan menjahit juga sangat banyak dan di SKB peralatannyamendukung sekali dalam proses pembelajaran. Sebagian peralatanyang memang dibutuhkan dalam pekerjaan menjahit akan dibagikan kepada peserta pelatihan, seperti gunting, skala, pengukur pola, ada juga kain.

d. Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa instruktur menyiapkan RPP dan modul pembelajaran setiap pertemuan.

Sedangkan, instruktur selalumem persiapkan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta model pembelajaran yang digunakanyaitu

model pembelajaran andragogik karena peserta didik merupakan orang dewasa jadi pendekatan dalam pembelajaran harus terjalin ke keluarga bukan seperti guru dan murid melainkan pembelajaran bersifat kawan.

2. Efektivitas pelaksanaan Kursus menjahit di sanggar kegiatan belajar kabupaten enrekang dari segi Proses

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan maka diketahui bahwa instruktur memang menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Materi ajar atau modul mempunyai beberapa komponen-komponen yaitu sebagai berikut :

- 1) Kompetensi-kompetensi yang harus diberikan kepada peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran
- 2) Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk menanamkan

atau membentuk kompetensi tersebut

- 3) Upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik
- Pelaksanaan proses

pembelajaran instruktur juga memperhatikan jumlah maksimal peserta didik dalam satu kelas. Jumlah peserta didik dalam satu kelas sudah dijelaskan di depan tadi bahwa jumlah peserta didik sesuai dengan yang didapat. Setiap pelatihan menjahit diadakan jumlah peserta didik adalah sebanyak 20 orang dalam satu kelas. Jika ada permintaan yang melebihi jumlah tersebut maka dimasukkan dalam daftar tunggu untuk menjadi peserta didik pelatihan berikutnya.

Dari 20 orang peserta didik yang ada maka instruktur yang juga lebih dari satu. Sedangkan, instruktur kursus menjahit di SKB ada 2 orang. Jadi, untuk beban mengajar itu disesuaikan dengan keahliannya. Pelatihan menjahit itu mempunyai 640/240 jam pelajaran dan kompetensi-kompetensi yang dibebankan dengan semua instruktur yang ada. Jadi, semua instruktur mempunyai beban mengajar yang sama.

Sedangkan, dalam proses penilaian kursus menjahit itu diadakan setiap peserta menyelesaikan tahap-tahap kompetensi pembelajaran. Misalnya, peserta telah menyelesaikan tahap kompetensi pada bagian membuat pola pakaian. Jadi, instruktur akan menilai setelah peserta menyelesaikan tugasnya dan penilaian itu akan membuktikan kompetensi atau tidak peserta pelatihan itu sendiri. Dan pengawasan selalu dilakukan instruktur setiap hari agar peserta pelatihan tidak salah dalam menyelesaikan kompetensi pembelajaran. Dari pengawasan itu instruktur membuat penilaian yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Apakah peserta benar-benar serius dalam belajar atau hanya main-main itu nantinya akan terlihat dari pekerjaan peserta didik

3. Efektivitas Pelaksanaan kursus

menjahit di sanggar kegiatan dari segi Output

a. Penguasaan Materi Belajar

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa instruktur selalu melakukan penilaian dan pengawasan setiap berjalannya proses pembelajaran di

renakan instruktur ingin mengetahui seberapa besar penguasaan materi oleh peserta pelatihan.

b. Pencapaian Hasil Belajar

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui pencapaian hasil belajar instruktur selalu melakukan penilaian dan pengawasan untuk mengetahui peserta didik kompeten atau tidak kompeten.

c. Persentase Kelulusan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari segi persentase kelulusan peserta pelatihan menjahit dari tahun ketahun itu semua peserta pelatihan yang berjumlah 20 orang sudah menguasai materi belajar. Tetapi tidak semua peserta dikatakan kompeten dalam semua hal. Karena adanya yang memahami materi tetapi kurang dalam pengoperasiannya dan ada juga peserta pelatihan yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

1. Efektivitas pelaksanaan kursus

menjahit di sanggar kegiatan belajar

kabupaten enrekang dilihat dari segi input dapat dikatakan efektif. Efektivitas tersebut dilihat dari segi instruktur telah memenuhi persyaratan dan instruktur sudah melakukan pelatihan sesuai dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran, dari segi peserta didik, segi kurikulum mata materi ajar, segi sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran sangat memadai, serta segi evaluasi dan pengawasan yang dilakukan oleh pengelola Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Enrekang.

2. Efektivitas pelaksanaan kursus menjahit di sanggar kegiatan belajar kabupaten enrekang dari segi proses dapat dikatakan efektif. Efektivitas yang dimaksud adalah instruktur telah melaksanakan pelatihan sesuai dengan Standar Proses yang dilihat dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan dalam pembelajaran.

3. Efektivitas pelaksanaan kursus menjahit di sanggar kegiatan belajar kabupaten

enrekang dari segi output dapat dikatakan efektif. Efektivitas tersebut terlihat dari hasil tes atau penilaian yang bertujuan untuk mengetahui penguasaan materi pembelajaran dan peningkatan persentase kelulusan peserta pelatihan menjahit

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, Jamaluddin. 2015. *Metode Penelitian Administrasi Publik, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gava Media
2. Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
3. Bintoro, Tjokromidjojo. 2000. *Teori Strategi Pembangunan Nasional*, Jakarta: P.T. Gunung Agung
4. Bungkaes H.R, J. H. Posumah, Burhanuddin Kiyai. 2013. *Hubungan Efektifitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Acta Djurnal (elektrik).
5. Guntur Setiawan. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
6. Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
7. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
8. Poerwodarminto W.J.S. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
9. Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju

10. Siagin, Sondang P.2002. *Studi Tentang Administrasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.